



Konsep Ilmu Dalam Pesantren: Antara Fardhu 'Ain Dan Fardhu Kifayah

M Taufik Iamail Siregar¹, Muhammad Husni²

Universitas Al Qolam Malang, Indonesia¹⁻²,

Email Korespondensi: mtaufikismailsiregar24@pasca.alqolam.ac.id, husni@alqolam.ac.id

Article received: 01 Januari 2025, Review process: 08 Januari 2025,
Article Accepted: 27 Januari 2025, Article published: 08 Februari 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the concept of division of knowledge in the tradition of Islamic education in pesantren, especially between fardhu 'ain (individual compulsory knowledge) and fardhu kifayah (collective compulsory knowledge). The main focus includes the definition, characteristics, and implementation of this concept in the pesantren curriculum, both traditional and modern. The approach in this research uses a literature study approach, where all data is taken through books, journals and documents related to the research theme. The results of this study reveal that First, fardhu 'ain knowledge is knowledge that must be mastered by every Muslim, such as belief, fiqh worship, and morals. In the pesantren environment, this knowledge becomes the main foundation in building the spiritual and moral awareness of santri so that they have a strong understanding of religion and are able to practice it in everyday life. Second, fardhu kifayah science includes scientific fields that are not required for every individual but must be mastered by some Muslims, such as science, technology, economics, and health. Modern pesantren are increasingly realizing the importance of this knowledge and have begun to integrate it into their curriculum. The goal is to produce graduates who not only have piety and good religious understanding, but also skills that can provide broad benefits to the community. Third, finding a balance between fardhu 'ain and fardhu kifayah knowledge is still a challenge for pesantren.

Keywords: Fardhu 'Ain, Fardhu Kifayah, Pesantren, Epistemology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep pembagian ilmu dalam tradisi pendidikan Islam di pesantren, khususnya antara fardhu 'ain (ilmu wajib individual) dan fardhu kifayah (ilmu wajib kolektif). Fokus utama meliputi definisi, karakteristik, serta implementasi konsep ini dalam kurikulum pesantren, baik tradisional maupun modern. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, diaman seluruh data diambil melalui buku, jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Pertama, ilmu fardhu 'ain merupakan pengetahuan yang wajib dikuasai oleh setiap Muslim, seperti akidah, fikih ibadah, dan akhlak. Di lingkungan pesantren, ilmu ini menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran spiritual dan moral santri agar mereka memiliki pemahaman agama yang kuat serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, ilmu fardhu kifayah mencakup bidang keilmuan yang tidak diwajibkan bagi setiap individu tetapi harus dikuasai oleh sebagian umat Islam, seperti sains, teknologi, ekonomi, dan kesehatan.

Pesantren modern semakin menyadari pentingnya ilmu ini dan mulai mengintegrasikannya dalam kurikulum mereka. Tujuannya adalah mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki ketakwaan dan pemahaman agama yang baik, tetapi juga keterampilan yang dapat memberikan manfaat luas bagi masyarakat. Ketiga, menemukan keseimbangan antara ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah masih menjadi tantangan bagi pesantren.

Kata Kunci: *Fardhu 'Ain, Fardhu Kifayah, Pesantren, Epistemologi*

PENDAHULUAN

Pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tertua di dunia Muslim, memiliki tradisi keilmuan yang khas. Tradisi ini dibangun di atas prinsip bahwa ilmu adalah alat untuk mencapai keseimbangan antara kesalehan pribadi dan kontribusi sosial. Dalam epistemologi Islam, pembagian ilmu menjadi fardhu 'ain dan fardhu kifayah menjadi pedoman utama dalam menentukan prioritas pendidikan. Sejak awal perkembangannya, pondok pesantren memiliki fungsi utama untuk: (1) membekali para santri dengan pemahaman dan penguasaan ilmu agama, yang bertujuan melahirkan kader ulama sekaligus mencerdaskan masyarakat Indonesia. Selain itu, pesantren juga menjalankan peran sebagai (2) pusat dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam serta (3) benteng moral umat dalam menjaga akhlak. Selaras dengan fungsi tersebut, materi yang diajarkan di pondok pesantren sepenuhnya berupa pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004).

Pendidikan tidak hanya dilaksanakan di sekolah, kampus maupun madrasah namun juga dilaksanakan di pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, sampai sekarang tetap memberikan kontribusi penting di bidang sosial dan keagamaan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia. Dalam perjalanannya, pendidikan Pesantren mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (survival system) serta memiliki model pendidikan multi aspek (Muhammad, 2013).

Pendidikan di pesantren juga memiliki kurikulum dan aturan tersendiri dalam menerapkan pengembangan pendidikan dan karakter para santri dan santriwati. Menurut Syaodih Sukmadinata, kurikulum adalah suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum mencakup tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ia menekankan bahwa kurikulum tidak hanya sekadar dokumen formal, tetapi juga mencakup pelaksanaan nyata yang terjadi di kelas atau lingkungan belajar (Syaodih Sukmadinata, 2017: 4).

Fardhu 'ain adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap Muslim untuk memenuhi kewajiban individual kepada Allah, seperti ilmu tentang akidah, ibadah, dan dasar-dasar hukum Islam. Sebaliknya, fardhu kifayah mencakup ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kolektif, seperti kedokteran, teknik, dan ekonomi. Tradisi pendidikan pesantren, terutama di Nusantara, telah memprioritaskan pengajaran ilmu fardhu

'ain sebagai inti kurikulum. Namun, perkembangan zaman menuntut pesantren untuk juga mengakomodasi fardhu kifayah dalam rangka menjawab kebutuhan masyarakat modern. Artikel ini akan mengkaji pembagian ilmu ini secara epistemologis, serta implementasinya dalam sistem pendidikan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dalam menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan proseding ilmiah. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan konsep ilmu dalam pesantren: antara fardhu 'ain dan fardhu kifayah, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Pengertian dan karakteristik Ilmu , Fardhu, 'Ain, dan Fardhu Kifayah

Pada kajian keilmuan tentang ilmu didapati pemahaman secara etimologi, kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab 'ilm, yang berarti "tahu". Namun, 'ilm juga memiliki dimensi makna lain, yaitu "kenal", yang menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dibanding sekadar "tahu". Dalam bahasa Inggris, kedua makna ini tercakup dalam kata knowledge. Kata kerja to know dalam bahasa Inggris dapat bermakna "tahu" atau "kenal", tergantung pada konteks penggunaannya. Sementara itu, istilah ilmu atau science sering kali memiliki beragam makna dan dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara.

Menurut Suriasumantri, ilmu merupakan hasil pemikiran manusia dalam upayanya menjawab berbagai pertanyaan. Ilmu termasuk bagian dari pengetahuan yang dimiliki manusia. Untuk dapat menghargai ilmu secara tepat, seseorang perlu memahami hakikatnya. Sebagaimana peribahasa Prancis yang menyatakan, "mengerti berarti memanfaatkan segalanya," pemahaman mendalam tentang ilmu tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadapnya, tetapi juga menyadarkan kita akan keterbatasannya. Dengan demikian, ilmu dapat didefinisikan sebagai himpunan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, konsisten, serta telah teruji kebenarannya melalui metode empiris.

Ilmu pengetahuan merupakan kumpulan informasi mengenai suatu objek tertentu yang disusun secara sistematis, berdasarkan prinsip objektivitas, rasionalitas, dan pengalaman empiris. Pengetahuan ini diperoleh melalui proses penelitian yang menggunakan metode tertentu guna memastikan keabsahan dan keandalannya. Secara terminologi, ilmu pengetahuan merupakan hasil dari proses memahami sesuatu, di mana suatu kebenaran terserap dalam jiwa tanpa adanya keraguan. Dalam hal ini, "keyakinan" menjadi syarat utama bagi seseorang agar

dapat dikatakan benar-benar mengetahui. Pengetahuan (knowledge) cukup dengan memahami suatu realitas tanpa keraguan, sementara ilmu (science) menuntut pemahaman yang lebih mendalam, mencakup penjelasan dan pembuktian lebih lanjut, bukan sekadar mengetahui sesuatu secara permukaan.

Karakteristik Ilmu merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia. Dan tanpa ilmu, seseorang akan berada dalam kegelapan kebodohan dan kehilangan arah dalam menjalani kehidupan. Ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai pedoman untuk mencapai kebijaksanaan dan kebahagiaan sejati. Dalam perspektif Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu sepanjang hayat.

Salah satu tokoh besar dalam dunia keilmuan Islam, Al-Ghazali, memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pentingnya ilmu, terutama ilmu agama. Dalam karyanya yang monumental, *Ihya Ulumuddin* atau *Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu bukan hanya sebatas wawasan intelektual, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Ia memotivasi setiap Muslim untuk selalu menggali ilmu, tidak hanya sebagai bentuk pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kitab *Ihya Ulumuddin* menjadi salah satu karya yang paling banyak dikaji oleh para ulama dan cendekiawan Muslim. Kitab ini tidak hanya membahas ilmu dalam konteks keagamaan, tetapi juga menyelami aspek-aspek fundamental seperti konsep keesaan Allah (tauhid), akhlak, tasawuf, serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hukum syariat Islam. Oleh karena itu, kitab ini menjadi pedoman bagi banyak ulama dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih mendalam.

Dalam memahami ilmu, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang benar harus bersumber dari ajaran Islam yang autentik. Oleh karena itu, banyak ahli menyatakan bahwa dasar epistemologi Al-Ghazali adalah Epistemologi Islam, yaitu sebuah sistem pengetahuan yang berlandaskan pada wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Menurutnya, ilmu yang sejati adalah ilmu yang tidak hanya memberikan pemahaman rasional, tetapi juga mampu menuntun seseorang menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Dari pandangan Al-Ghazali ini, dapat disimpulkan bahwa ilmu bukan hanya sekadar alat untuk memperoleh pemahaman duniawi, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk karakter, meningkatkan keimanan, dan mengarahkan manusia menuju kebahagiaan hakiki. Oleh karena itu, setiap Muslim diharapkan untuk tidak hanya mengejar ilmu duniawi, tetapi juga memperdalam ilmu agama agar kehidupan di dunia dan akhirat menjadi seimbang.

Bahkan Al-Ghazali membagi usaha manusia dalam mencari kebenaran ke dalam empat kelompok utama, masing-masing dengan metode dan pendekatan yang berbeda. Pembagian ini menggambarkan berbagai jalan yang ditempuh

manusia dalam memahami hakikat ilmu, keyakinan, dan realitas kehidupan. Adapun kelompok-kelompok tersebut meliputi :

a. Kelompok Mutakallimun (Ahli Teologi)

Kelompok ini terdiri dari para ahli ilmu kalam atau teologi Islam yang berusaha mencapai kebenaran melalui pendekatan rasional dan argumentasi logis. Mereka menggunakan dalil-dalil akal untuk membuktikan kebenaran ajaran agama serta mempertahankannya dari berbagai tantangan pemikiran lain. Para mutakallimun berusaha merumuskan konsep ketuhanan, takdir, serta hubungan antara manusia dan Allah melalui perdebatan ilmiah dan analisis mendalam. Namun, Al-Ghazali menilai bahwa metode mereka sering kali terlalu mengandalkan rasionalitas sehingga

b. Kelompok Bathiniyah

Kelompok ini berisi para pengajar yang memiliki otoritas dalam ajaran-ajaran tertentu (ta'lim). Mereka berkeyakinan bahwa kebenaran sejati hanya dapat diperoleh melalui bimbingan seorang guru yang memiliki kesempurnaan spiritual dan tersembunyi dari masyarakat umum. Para pengikut Bathiniyah percaya bahwa pemimpin mereka memiliki pengetahuan rahasia yang hanya bisa diakses oleh orang-orang yang terpilih. Mereka menolak pendekatan rasional atau filsafat dalam mencari kebenaran, dan lebih mengandalkan pada otoritas guru spiritual mereka. Namun, Al-Ghazali mengkritik kelompok ini karena metode mereka dianggap terlalu dogmatis dan tertutup terhadap diskusi intelektual yang lebih luas.

c. Kelompok Filosof (Ahli Filsafat)

Para filsuf dalam kelompok ini percaya bahwa akal dan logika adalah satu-satunya alat yang dapat membawa manusia kepada kebenaran sejati. Mereka berpendapat bahwa dengan berpikir rasional dan mendalami ilmu pengetahuan, seseorang dapat memahami hakikat alam semesta dan keberadaan manusia. Kelompok ini mencakup tokoh-tokoh besar seperti Aristoteles dan Plato, yang pemikirannya juga mempengaruhi pemikiran Islam melalui filsafat Yunani.

Meskipun Al-Ghazali mengakui beberapa kontribusi filsafat dalam bidang logika dan sains, ia menolak sebagian besar pandangan mereka yang bertentangan dengan ajaran Islam, terutama dalam hal metafisika dan konsep ketuhanan. Dalam karyanya Tahafut al-Falasifah (Keruntuhan Para Filsuf), Al-Ghazali mengkritik beberapa pemikiran filsafat yang dianggap bertentangan dengan akidah Islam, seperti konsep kekekalan alam dan penolakan terhadap kebangkitan jasmani di akhirat.

d. Kelompok Kaum Sufi

Kelompok ini percaya bahwa kebenaran tertinggi tidak dapat diperoleh hanya melalui akal dan teori, tetapi harus dirasakan langsung melalui pengalaman spiritual (zauqiyah). Kaum sufi menempuh perjalanan batin melalui penyucian diri, dzikir, dan kontemplasi mendalam untuk mencapai

hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Mereka meyakini bahwa hanya dengan meleburkan diri dalam cinta dan pengabdian kepada Allah, seseorang dapat meraih kebenaran hakiki yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Al-Ghazali akhirnya menemukan bahwa pendekatan kaum sufi adalah metode yang paling memuaskan dalam pencarian kebenaran. Setelah mengalami krisis intelektual dan spiritual, ia memilih jalan tasawuf sebagai cara untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat kehidupan dan ketuhanan. Dalam banyak karyanya, terutama *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pentingnya tasawuf dalam membentuk kesadaran spiritual yang sejati, yang tidak hanya mengandalkan logika tetapi juga pengalaman langsung dalam mendekati diri kepada Allah.

Dengan demikian Al-Ghazali menggambarkan bahwa pencarian kebenaran dapat ditempuh melalui berbagai jalan, namun tidak semuanya mampu memberikan pemahaman yang sempurna. Mutakallimun menggunakan logika teologis, Bathiniyah bergantung pada otoritas guru spiritual, filsuf mengandalkan rasionalitas, sementara kaum sufi mencari pengalaman langsung dalam hubungan dengan Allah. Pada akhirnya, Al-Ghazali lebih condong kepada pendekatan tasawuf, karena baginya, kebenaran sejati bukan hanya soal memahami secara intelektual, tetapi juga harus dirasakan dengan hati dan jiwa.

Pemikiran Al-Ghazali ini menjadi cerminan bagaimana Islam memberikan ruang bagi berbagai pendekatan dalam memahami kebenaran, tetapi tetap menekankan keseimbangan antara ilmu, akidah, dan spiritualitas. Al-Ghazali menempatkan ilmu sebagai elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurutnya, ilmu bukan sekadar alat untuk memahami dunia, tetapi juga cahaya yang menerangi hati dan membimbing seseorang menuju jalan kebenaran. Ilmu mampu membebaskan manusia dari kebodohan yang membutakan, menerangi pandangan yang sebelumnya tertutup oleh kegelapan, serta menguatkan jiwa dan raga yang sebelumnya lemah. Dengan ilmu, seseorang dapat mencapai kedudukan yang mulia di hadapan Allah dan memperoleh derajat yang tinggi di dunia maupun akhirat.

Merenungkan ilmu memiliki keutamaan yang luar biasa, bahkan dalam pandangan Al-Ghazali, berpikir tentang ilmu setara dengan berpuasa, sedangkan mempelajarinya sebanding dengan menegakkan shalat malam. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu bukan sekadar teori yang dipelajari, tetapi juga sebuah bentuk ibadah yang dapat mendekati seseorang kepada Allah. Melalui ilmu, seorang hamba dapat memahami keesaan Allah, menaati perintah-Nya, serta memuliakan-Nya dengan lebih baik.

Ilmu juga berperan dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang. Dengan ilmu, seseorang menjadi lebih bijaksana dan berhati-hati dalam bertindak, terutama dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia, termasuk keluarga dan kerabat. Ilmu menjadikan seseorang lebih sadar akan hak dan kewajibannya, serta lebih mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu adalah pemimpin, sementara amal adalah pengikutnya. Artinya, amal yang benar harus didasarkan pada ilmu yang benar. Tanpa ilmu, amal bisa menjadi sia-sia atau bahkan menyimpang dari ajaran yang sebenarnya. Oleh karena itu, orang-orang yang berbahagia adalah mereka yang diberikan petunjuk untuk memahami ilmu, karena dengan ilmu mereka dapat menjalani kehidupan yang penuh keberkahan dan kebijaksanaan. Sebaliknya, orang-orang yang celaka adalah mereka yang terhalang dari ilmu, karena tanpa ilmu, seseorang akan mudah tersesat dan kehilangan arah dalam hidupnya.

Pemikiran Al-Ghazali ini menegaskan bahwa ilmu bukan hanya sekadar sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga kunci utama dalam meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, menuntut ilmu bukan hanya menjadi kewajiban, tetapi juga merupakan investasi spiritual yang akan memberikan manfaat yang tiada batas.

Sesuatu yang terlalu luhur untuk berada di bawah aturan apa pun tentu harus menjadi objek cinta yang paling tinggi, karena ia adalah puncak dari segala kebaikan. Subjek yang mencintai pun akan setara dengan objek yang dicintainya, yaitu esensi Tuhan yang mulia dan tinggi. Kebaikan yang sejati mencintai kebaikan lainnya melalui pemahaman dan penghayatan yang mendalam, di mana kebaikan itu saling terhubung. Karena kebaikan yang tertinggi menghubungkan dirinya dengan keabadian, maka cinta yang muncul adalah cinta yang paling sempurna dan utuh. Karena tidak ada perbedaan antara sifat-sifat ilahi dalam esensi-Nya, maka cinta ini sendiri adalah esensi itu, suatu wujud yang murni dan sederhana, yang ada dalam kebaikan yang murni.

Pada dasarnya, intuisi, wahyu, dan rasio merupakan tiga sumber utama pengetahuan yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan. Namun, meskipun berkaitan, ketiganya memiliki tingkatan yang berbeda dalam hal kejelasan dan kedalaman pemahaman, sehingga membentuk hierarki dalam proses pencarian kebenaran.

Di antara ketiga sumber ini, intuisi dianggap sebagai yang paling terang dan langsung. Intuisi memungkinkan seseorang untuk menangkap kebenaran secara spontan, seolah-olah pengetahuan itu muncul begitu saja tanpa perlu melalui proses berpikir yang panjang. Berbeda dengan rasio yang memerlukan analisis dan argumentasi, atau wahyu yang datang melalui perantara, intuisi memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Perbandingan antara intuisi dengan wahyu dan rasio bisa dianalogikan dengan pengalaman melihat bulan purnama. Orang yang menggunakan intuisi dalam memahami suatu kebenaran ibarat seseorang yang melihat bulan purnama secara langsung di langit—terang, jelas, dan tanpa hambatan. Sementara itu, mereka yang mengandalkan wahyu dan rasio lebih seperti orang yang melihat bulan hanya melalui pantulannya di permukaan air. Gambaran yang ditangkap tetap ada, tetapi tidak sejelas melihatnya langsung—ada distorsi, keterbatasan, dan kemungkinan ketidaksempurnaan dalam persepsi.

Dengan kata lain, intuisi memungkinkan manusia untuk merasakan kebenaran dengan cara yang lebih langsung dan mendalam, sedangkan rasio dan wahyu tetap berperan penting, meski membutuhkan proses pemahaman yang lebih bertahap. Oleh karena itu, dalam pencarian ilmu, mengembangkan intuisi sering kali dianggap sebagai langkah menuju pemahaman yang lebih utuh dan mendekati hakikat kebenaran itu sendiri.

Dalam Islam, pembagian ilmu menjadi fardhu 'ain dan fardhu kifayah didasarkan pada kebutuhan individu dan masyarakat: 1) Ilmu Fardhu 'Ain. Ilmu yang wajib dipelajari setiap individu Muslim, seperti akidah, ibadah, dan dasar hukum Islam. Contoh penerapannya adalah memahami cara shalat, puasa, dan menjaga akhlak. 2) Ilmu Fardhu Kifayah. Ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian individu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti kedokteran, ekonomi, dan teknologi. Jika sebagian masyarakat telah menguasainya, kewajiban ini gugur bagi yang lain.

2. Implementasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren tradisional memiliki fokus utama pada pengajaran ilmu fardhu 'ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim. Metode pembelajaran yang digunakan umumnya adalah sorogan, di mana santri belajar secara individual dengan bimbingan langsung dari kyai, serta bandongan, yaitu metode pengajaran kelompok di mana kyai membacakan kitab sementara santri menyimak dan mencatat. Kitab-kitab klasik seperti *Safinatun Najah*, *Taqrib*, dan *Aqidatul Awam* menjadi rujukan utama dalam pembelajaran ini, memastikan santri memahami dasar-dasar agama secara mendalam.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren modern mulai mengintegrasikan ilmu fardhu kifayah dalam kurikulumnya. Ilmu ini mencakup bidang sains, teknologi, dan keterampilan profesional yang bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, lulusan pesantren tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi dalam berbagai bidang yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Keabsahan ilmu yang diajarkan di pesantren dijaga melalui tradisi sanad keilmuan. Sanad merupakan rantai pengajaran yang menghubungkan seorang guru dengan ulama sebelumnya dalam silsilah keilmuan yang berkesinambungan hingga Rasulullah SAW. Melalui sistem ini, pesantren memastikan bahwa ilmu yang diajarkan memiliki otoritas yang jelas dan terjaga kemurniannya.

Secara keseluruhan, pesantren berperan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya memahami ilmu agama untuk kepentingan pribadi, tetapi juga siap memberikan kontribusi bagi masyarakat. Melalui ilmu fardhu 'ain, santri dididik untuk menjalankan kewajiban individual mereka, sementara ilmu fardhu kifayah membekali mereka dengan kemampuan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif. Dengan kombinasi ini, pesantren tetap menjadi institusi pendidikan yang relevan dan berperan besar dalam membangun peradaban Islam yang berdaya guna.

Konsep fardhu 'ain dan fardhu kifayah menawarkan paradigma pendidikan yang holistik, menggabungkan aspek spiritual dan praktis. Dalam konteks global, konsep ini dapat diadopsi untuk menciptakan sistem pendidikan yang seimbang antara kebutuhan individu dan masyarakat. Pesantren juga menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan akar tradisionalnya.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menyoroti bagaimana pesantren mengembangkan konsep ilmu dengan mengkategorikannya ke dalam fardhu 'ain' dan fardhu kifayah, yang keduanya berperan penting dalam membentuk karakter serta kompetensi santri. Pertama, ilmu fardhu 'ain merupakan pengetahuan yang wajib dikuasai oleh setiap Muslim, seperti akidah, fikih ibadah, dan akhlak. Di lingkungan pesantren, ilmu ini menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran spiritual dan moral santri agar mereka memiliki pemahaman agama yang kuat serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, ilmu fardhu kifayah mencakup bidang keilmuan yang tidak diwajibkan bagi setiap individu tetapi harus dikuasai oleh sebagian umat Islam, seperti sains, teknologi, ekonomi, dan kesehatan. Pesantren modern semakin menyadari pentingnya ilmu ini dan mulai mengintegrasikannya dalam kurikulum mereka. Tujuannya adalah mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki ketakwaan dan pemahaman agama yang baik, tetapi juga keterampilan yang dapat memberikan manfaat luas bagi masyarakat. Ketiga, menemukan keseimbangan antara ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah masih menjadi tantangan bagi pesantren. Sebagian besar masih berfokus pada penguatan ilmu-ilmu keislaman, sementara lainnya telah mulai mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih holistik dengan memasukkan berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki peran krusial dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam sekaligus menyiapkan generasi yang mampu menjawab tantangan modern. Integrasi yang harmonis antara ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah menjadi kunci utama dalam mencetak santri yang tidak hanya saleh dan berakhlak, tetapi juga memiliki kompetensi dan kontribusi nyata bagi kemajuan umat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada dosen tercinta Dr.K. Muhammad Husni M.Pd, sudah memberikan banyak arahan dalam penulisan artikel ini, serta ucapan terimakasih pada QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menerbitkan artikel di jurnal ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adib. Muhammad. 2015. Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Al-Attas, S. M. N. Prolegomena To The Metaphysics Of Islam. Kuala Lumpur: Istac, 1995.

-
- Al-Ghazali. 1960. *Al-Munqiz Min Al-Dhalal*. Terjemahan. Abdullah Bin Nuh. Jakarta: Tinta Mas.
- Ari Fajari. Indra. 2016. *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazali*. Jurnal Kontemplasi. Vol. 04. No. 02.
- Azra, A. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Hariyati. Mutty. Dan Isna Fistiyani. 2017. *Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan*. Pustakaloka. Vol. 9. No. 1.
- Hossein Nasr. Seyyed. 2014. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*. Jogjakarta: Ircisod.
- Idris Usman Muhammad, (2013). *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. Vol. 14 No. 1.
- Madjid, N. *Islam, Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Madkur, Ali Ahmad (2002). *Manhaj T-Tarbiyyah Fi-Tasawwuri L-Islâmi*. Kairo: Daru L-Fikri L-'Arabi.
- Nasution, H. *Epistemologi Islam: Telaah Sistem Pengetahuan Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Reza Achmad Hutama Al-Faruqi, *Konsep Ilmu Dalam Islam*. Unida: Ponorogo, 2015.
- Samrin. 2013. *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Al-Ghazali*. Vol. 6. No.2. Setiwan.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2017. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiwan. Agus. 2018. *Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya Ulumuddin*. Jurnal Ilmiah Al-Qalam. Vol. 12. No. 1.
- Shafique. 2005. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Jakarta: Depag RI, 2004.
- Wahid, A. *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Islam Tradisional*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1998.